

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses pendidikan merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses penciptaan manusia. Agar dapat memahami hakikat pendidikan, maka dibutuhkan pemahaman tentang hakikat manusia. Manusia adalah makhluk istimewa yang Allah SWT ciptakan dengan dibekali berbagai potensi dan potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan seoptimal mungkin melalui proses pendidikan. Bilamana manusia tidak mendapatkan pendidikan, maka mereka tidak akan menjadi manusia sesungguhnya dalam artian tidak sempurna hidupnya dan tidak akan dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam hidup dan kehidupannya.

Pendidikan merupakan aset penting untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, mulai dari kebutuhan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan. Pendidikan juga merupakan suatu kebutuhan mendasar yang membentuk pola pikir dan kepribadian manusia. Seiring dengan perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan dan kemajuan ke arah modern, hal ini menjadi pertimbangan dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak agar tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Adanya perubahan-perubahan dunia tersebut sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan, sehingga

pendidikan banyak dituntut untuk terlibat secara aktif dalam perubahan-perubahan yang terjadi.

Pendidikan dalam konteks pendidikan umum menurut Charles E. Skinner mendefinisikan pendidikan adalah:

*The process of preparing children to live in a society is called socialization and every culture has some plan in harmony with its religious, moral, economic, and other values for accomplishing this goal.*

Pengertian pendidikan Islam menurut Syekh Mustafa Al-Galayaini merumuskan bahwa pendidikan adalah menanamkan akhlak yang baik kepada generasi muda dan menyirami dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga menjadi pembawaan baginya, membuahkan kemuliaan dan kebaikan suka bekerja untuk tanah air, sedangkan menurut Syahminan Zaini dalam bukunya Yunus Namsa merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.

Pendidikan Islam juga terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Jasmani terkait dengan kegiatan-kegiatan Islami yang menggunakan fisik sebagai dasar dari pelaksanaannya, sedangkan rohani terkait dengan kejiwaan yaitu nilai-nilai spiritual yang menunjukkan pribadi dari seseorang, sehingga memunculkan sikap yang mempunyai nilai-nilai moral dan budi pekerti yang baik. Penanaman nilai-nilai spiritual adalah hal yang menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian manusia untuk menciptakan generasi yang mengesakan Allah SWT, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berperilaku Islami, oleh karena itu dibutuhkan wadah yang bisa

untuk mendidik yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam untuk mencapai cita-cita tersebut, sekolah yang berlandaskan alQuran yang selalu menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri setiap peserta didiknya.

Jika melihat kualitas dan kondisi pendidikan di zaman sekarang ini dan melihat persoalan yang dihadapi oleh pendidikan, maka hampir semua orang setuju bahwa pendidikan Islam yang dijadikan pedoman untuk pembentukan karakter (akhlak). Karena pendidikan Islam merupakan benteng utama dalam menjaga moralitas manusia. Sebagaimana kalangan hingga kini masih mempercayai dan meyakini bahwa pendidikan Islam adalah sebagai sarana ideal untuk mengarahkan kehidupan kearah yang lebih baik.

Berdasarkan paparan pengertian-pengertian di atas mengenai pendidikan Islam, maka pendidikan Islam menjadi pondasi dari kehidupan manusia karena pendidikan Islam mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya, sehingga ini sangat penting untuk melakukan sosialisasi dengan masyarakat sesuai dengan tata ajaran yang menjadi aturan. Pendidikan Islam sangat mendukung dalam membentuk insan kamil, karena pendidikan Islam mengandung bahan pelajaran tentang keimanan, ibadah, alQuran, akhlak, *muamalah*, *syariah* dan *tarikh* yang dibutuhkan untuk mengatur kehidupan manusia. Dasar-dasar pendidikan Islam secara langsung atau tidak dapat dijadikan dasar dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-

sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia, ataupun lembaga-lembaga nonformal. Dalam pelaksanaannya pendidikan Islam bersumber pada alQuran maupun Hadis. Sebagai pendidikan yang berlabel “agama”, maka pendidikan Islam memiliki transmisi spiritual yang sangat nyata dalam proses pengajarannya dibanding dengan pendidikan “umum”, sekalipun pada pendidikan Islam berkeinginan untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri anak didik secara berimbang, baik aspek intelektual, spiritual, moralitas, keilmiahan, *skill* (keterampilan) dan kultural.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan. Pendidikan adalah jembatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat dilakukan dengan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hal ini tercantum dalam rumusan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: UMBARA, 2003), 3.

Dalam konteks demikian sekolah merupakan lembaga paling penting dalam mendukung tercapainya fungsi pendidikan itu. Sekolah dapat mengembangkan segenap kemampuan siswa dan membentuk karakter mereka. Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak agar cerdas dan berkarakter positif.

Berdasarkan konsep imam al-Ghazali dalam bukunya Astuti Rahmani menjelaskan bahwa pendidikan spiritual Islam memiliki ide yang luas dan komprehensif, sehingga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Idenya didasarkan atas ajaran *ibadat*, *al-'adat (muamalah)*, dan akhlak dalam arti yang luas dan semuanya mengacu kepada pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan serta dengan dirinya sendiri. Hakikat dan perjuangan manusia di dunia dalam pandangan imam al-Ghazali tidak lain adalah tekad dan daya usahanya untuk meninggikan akhlak, menyucikan jiwa, dan meningkatkan kehidupan mental spiritual dengan ilmu, iman, ibadah, adat dan nilai-nilai yang baik agar dapat mengenal, mendekat dan berjumpa dengan Allah, serta kembali dalam rida dan surga-Nya. Tujuan secara umum pendidikan spiritual ini adalah menghubungkan kembali diri pribadi dengan dimensi transpersonal dari keberadaan kita ini.

Dampak globalisasi yang terjadi pada saat ini menjadikan masyarakat Indonesia melupakan karakter. Tata krama, etika, kreatifitas anak mengalami kemerosotan akibat melemahnya pendidikan kebudayaan dan karakter bangsa. Kondisi saat ini sungguh memperihatinkan, karena seiring perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi dengan segala ragamnya ternyata tidak berhasil mengangkat harkat kehidupan manusia. Pertarungan misi global yang mengakibatkan munculnya berbagai bentuk sampah budaya teknologi tinggi, merosotnya karakter bangsa dan melemahnya nilai spiritual. Hal ini, mengakibatkan hilangnya eksistensi Tuhan dalam kehidupan. Bahkan lebih jauh lagi telah mendorong lahirnya berbagai macam penyakit masyarakat atau budaya menyimpang, seperti meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri (penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas), semakin kaburnya pedoman moral baik, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab, membudayakan ketidak jujuran, korupsi, dan adanya rasa kebahagiaan manusia dalam hidupnya dan menarik kegelisahan- kegelisahan dalam menjalani kehidupan. Kondisi dan hasil kemajuan di zaman ini seharusnya membawa kemudahan dalam mencapai kebahagiaan manusia dalam hidupnya. Kenyataan yang menyedihkan bahwa kebahagiaan itu ternyata semakin jauh, hidup semakin sukar dan kesukaran-kesukaran material berganti dengan kesukaran moral. Beban jiwa semakin berat, kegelisahan dan ketegangan serta tekanan perasaan lebih terasa dan lebih menekan, sehingga mengurangi kebahagiaan.

Penggunaan teknologi yang tidak didasari iman adalah salah satu faktor penyebabnya, seperti sekarang ini sebagaimana yang sering kita lihat dan baca di

media masa bahwa segi-segi logika lebih ditonjolkan dan segala sesuatu hanya diukur secara ilmiah. Segala pengetahuan yang tidak bisa diukur dengan metode ilmiah selalu dikesampingkan dan bahkan ditolaknya, termasuk pengetahuan yang bersumber pada agama. Manusia modern beranggapan bahwa masyarakat yang bisa dibilang telah mencapai tingkat kesejahteraan apabila perangkat teknologi yang serba mekanis dan kemewahan hidup sudah diraih, sehingga tanpa disadari mereka telah mulai meninggalkan nilai-nilai agama menuju pemujaan pengetahuan dan teknologi. Kemerosotan akhlak pada peserta didik disebabkan karena kurang tertanamnya pendidikan agama yang kuat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurang tertanamnya pendidikan agama yang kuat bagi anak yaitu dari faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah. Selain kurangnya pendidikan agama bagi anak ada faktor lain yaitu kurangnya penanaman karakter yang dilakukan sejak dini.

Para pendidik saat ini sedang dihadapkan pada suatu tantangan yang kompleks dalam mendidik moral dan perilaku anak, terutama di era global yang ditandai dengan derasnya informasi telah membawa pengaruh dalam sikap atau gaya hidup mereka. Arifin berpendapat bahwa dampak-dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri di depan mata kita yang pada prinsipnya berkekuatan daya mental spiritual (jiwa) yang sedang tumbuh dan berkembang dalam berbagai bentuk dan penampilannya. Seperti halnya kasus yang terjadi di Sampang Madura pada bulan Februari<sup>10</sup> yang lalu. Kasus tersebut memberikan pelajaran kepada para pendidik maupun orang tua bahwa karakter siswa perlu dibentuk melalui

manajemen spiritual. Selain itu, fenomena *bullying*<sup>11</sup> juga ikut mendominasi kasus spiritual yang ada pada lembaga pendidikan sekarang ini. Kondisi semacam ini merupakan salah satu yang mengakibatkan terjadinya berbagai penyimpangan pada diri masyarakat Indonesia pada umumnya dan pada anak-anak maupun remaja yang belum matang dalam berpikir, sehingga berpengaruh padacara bersikap mereka.

Dampak dari itu semua adalah karena modernisasi yang telah banyak menimbulkan krisis makna hidup, kehampaan spiritual dan tersingkirnya agama dalam kehidupan manusia. Inilah yang menciptakan berbagai krisis dunia modern tidak hanya krisis dalam kehidupan spiritual, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari. Sikap hidup yang mengutamakan materi (*materialistik*), memperturutkan kesenangan dan kelezatan syahwat (*hedonistik*) ingin menguasai semua aspek kehidupan (*totaliteristik*) dan hanya percaya pada rumus-rumus pengetahuan empiris saja, serta paham hidup *positivistis* yang bertumpu pada kemampuan akal pikiran manusia tampak lebih menguasai manusia yang memegang ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka akan menjadi penyebab kerusakan di daratan dan di lautan sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ar-Rum/ 30: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Oleh karena itu, pentingnya penanaman nilai-nilai spiritual menjadi dasar dalam memberikan pondasi terhadap anak-anak dalam memerangi dunia perubahan yang tidak mudah untuk diarungi dengan berbagai tantangan dunia. Pembentukan diri



bagi semua manusia secara personal harus dilakukan untuk membantu menetralkan perubahan-perubahan yang sedang dan akan terjadi. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam kesinambungan hidup manusia dan menjadi sarana inovasi bagi perubahan demi kualitas kesejahteraan hidup manusia yang bersamaan dengan laju kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat dahsyat.

Nilai spiritual merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religious ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degderasi moral seperti saat ini. Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>2</sup> Nilai-nilai utama karakter yang harus dimiliki oleh siswa, yakni iman dan takwa, kejujuran, kasih sayang, keindahan, toleransi, keadilan, dan kewarganegaraan. Siswa juga harus memiliki kecerdasan spiritual yakni dapat menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosionalnya.

Pendidikan nilai-nilai moral dan keagamaan merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam serta terpatri

---

<sup>2</sup> Dian Chrisna Wati dan Dikdik Baehaqi Arif, *Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Prosisidng, Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, 2017, 61.

dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan keagamaan. Nilai-nilai luhur ini pun dikehendaki menjadi motivasi spiritual bagi bangsa ini dalam rangka melaksanakan sila-sila lainnya dalam Pancasila.<sup>3</sup>

Pembentukan karakter merupakan upaya pengembangan dan pendidikan yang menekankan pada budi pekerti serta sejalan dengan hakikat pendidikan sebagai pranata kebudayaan yang berfungsi mengembangkan potensi akal budi manusia, sehingga terbentuk kualitas manusia seutuhnya.<sup>4</sup>

Penanaman nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter dianggap menjadi solusi yang tepat untuk membangun karakter bangsa Indonesia saat ini. Oleh karena itu, poin penting yang perlu mendapat perhatian lembaga pendidikan adalah bagaimana sebuah sekolah/madrasah dalam menerapkan manajemen sekolah dalam membangun, menerapkan penanaman nilai-nilai spiritual peserta didik dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah/madrasah maupun di luar sekolah. Sekolah/madrasah sebagai suatu organisasi pendidikan bukan saja besar secara fisik, tetapi juga mengemban misi yang besar dan mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk akhlak mulia peserta didiknya tentunya memerlukan manajemen yang profesional.

---

<sup>3</sup> Misna Budiawanto, *Manajemen Spiritual Pada Anak Usia Dini*, *Biomatika Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang* (Vol. 4 No.2, 2017), 3.

<sup>4</sup> Ridho Nurul Fitri, *Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 22 Palembang*, *Jurnal Intelektualitas* (Vol. 5, No. 1, 2016), 112.

Melihat perkembangan dan potensi semacam ini, perlu terus mendorong dan mengangkat isu seputar manajemen penanaman nilai- nilai spiritual. Penggunaan manajemen bukan saja sebagai upaya mengembangkan basis akademiknya, tapi juga sebagai gaung motivasi untuk mengimplementasikannya dalam dunia pendidikan. Sesuai dengan realita yang ada manajemen yang tepat untuk diterapkan di sekolah/madrasah, yaitu manajemen spiritual. Karena manajemen spiritual merupakan alternatif jawaban atas berbagai kondisi yang terjadi di dalam praktik sekolah/madrasah untuk menangani akhlaksiswa. Perilaku-perilaku manajemen pada hakikatnya adalah menumbuhkan kesadaran kebersamaan dan mengoptimalkan potensi manusia didalam menjaga martabat dan cara unik dirinya bertahanmenjalani kehidupan di dunia ini dan perlu juga orientasi terhadap lingkungan dan kehidupan di dunia ini.<sup>5</sup> Sehingga pentingnya peran manajemen yang berbasis spiritual menjadi tolak ukur bagi perkembangan ilmu manajemen.

Ilmu manajemen diperlukan dalam sebuah lembaga pendidikan agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan efisien serta efektif. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S As-Saff/ 61: 3

كَبْرَ مَقْنَا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

---

<sup>5</sup> Yuli Firawati, Pengaruh Manajemen Spiritual Terhadap Kinerja Organisasi, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2013), 9.

Berdasarkan uraian ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah SWT akan memberikan ancaman dan peringatan terhadap orang yang mengabaikan pengawasan terhadap perbuatannya. Selanjutnya Allah berfirman dalam Q.S As-Sajadah/ 32: 5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ  
أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Kandungan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT adalah pengatur alam. Keteraturan alam raya ini, merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Sejalan dengan kandungan ayat tersebut, manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif. Fungsi manajemen adalah merancang, mengorganisasikan, memerintah, mengordinasi, dan mengendalikan.

Perkembangan duniaglobal yang semakin tidak mengenal ruang dan waktu menjadikan adanya tantangan hidup semua orang. Manusia semakin berfikir untuk dapat bersaing dan bertahan dalam derasnya arus global. Penyimpangan dalam manajemen seringkali menjadi alternatif untuk memuaskan pada satu pihak yang berkepentingan. Padahal secara naluri manusia mempunyai rasa keadilan,

kolektifitas, keseimbangan hidup pengembangan manusia yang menjaga ekosistem kehidupannya.

Uraian di atas menggambarkan sikap penyelewengan manajemen di berbagai bidang. Adanya indikator persoalan etika menunjukkan bahwa adanya indikator persoalan etika dan tidak baiknya tata kelola perusahaan atau lembaga. Sehingga secara keseluruhan merupakan persoalan lemahnya spiritualitas dalam organisasi persekolahan atau lembaga pendidikan, selain itu kasus ekonomi global yang mengubah kecenderungan dunia, hal inilah yang menjadi latar belakang timbulnya kesadaran spiritual di berbagai tingkat kehidupan, baik pribadi, keluarga, organisasi bisnis maupun masyarakat.

Berangkat dari uraian tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **MANAJEMEN PENDIDIKAN SPIRITUAL DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH DESA SUNGAI CUKA KECAMATAN SATUI KABUPATEN TANAH BUMBU**. Sehingga hasil penelitian ini berkontribusi terhadap khazanah keilmuan untuk pendidikan spiritual santri di pesantren dan juga lembaga pendidikan Islam lainnya.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini, ada baiknya peneliti terlebih dahulu menjelaskan kata kunci yang terdapat dalam

pembahasan ini untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan judul, maka peneliti akan menjelaskan istilah-istilah kata kunci pada judul tersebut, yaitu:

### **1. Manajemen Pendidikan**

Manajemen pendidikan merupakan pengertian kerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Seperti yang kita ketahui, tujuan pendidikan itu merentang dari tujuan yang sederhana sampai tujuan yang kompleks, tergantung dari lingkungan mana yang dimaksud. Manajemen pendidikan mengandung pengertian proses untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan penilaian. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan manajemen pendidikan adalah sistem keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian suatu proses berjalannya manajemen pendidikan spiritual di Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Sungai Cuka Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.

### **2. Pendidikan Spiritual**

Pendidikan spiritual adalah termasuk nutrisi yang sangat dibutuhkan oleh manusia sehat baligh dan berakal agar tidak menjauh dari hidayah Allah SWT. Pendidikan spiritual berkaitan erat dengan peran hati nurani. Santri akan mengalami pergejolakan bathin jika ingin melakukan perbuatan yang tidak baik. Pendidikan spiritual yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah sebuah program kegiatan pendidikan spiritual yang dapat menyehatkan hati dan pikiran, sehingga sikap dan perilakunya menjadi mulia, yang bertujuan untuk membina pendidikan spiritual santri secara menyeluruh melalui rangkaian kegiatan spiritualitas di Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Sungai Cuka Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah pendidikan spiritual di Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Sungai Cuka Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan fokus penelitian yang diteliti, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan spiritual di Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Sungai Cuka Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.

### **E. Signifikansi Penelitian**

Adapun penelitian ini dilakukan dengan harapan setelah memahami dan melakukan olah data dapat memberikan manfaat agar dapat menumbuhkan semangat bagi pembaca sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

- a. Sebagai penambah wawasan bagi penulis dalam memahami dan mengkaji jauh mengenai pendidikan spiritual santri.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan mengenai peningkatan pendidikan spiritual pada santri.
- c. Sebagai pedoman dan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut mengenai tema dan pembahasan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan spiritualitas dalam pembelajaran.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam upaya memberikan informasi ilmiah terkait dengan pendidikan spiritual di Pondok

Pesantren Hidayatullah dalam mengontrol pola perilaku santri, serta mengembangkan wawasan keilmuan dalam pendidikan khususnya pada Pondok Pesantren Hidayatullah Desa Sungai Cuka Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.

## **2. Secara Praktis**

- a. Untuk menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang pengajaran dan menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan ilmu.
- b. Sebagai upaya pemecahan masalah yang ada terkait dengan pendidikan spiritual santri di Pondok Pesantren Hidayatullah dalam mengontrol pola perilaku santrinya dan menjadi alternatif bagi keluarga, masyarakat maupun ustadz untuk mengatasi problem yang dihadapi.

## **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini, peneliti akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian-penelitian terdahulu dijadikan oleh peneliti sebagai dasar memastikan keotentikan dalam penelitian ini, permasalahan dianggap serupa dengan penelitian terdahulu yang meliputi:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Mawaddatus S, dalam skripsinya pada tahun 2017 dengan judul *“Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Quran (Sebelum Pembelajaran) Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Giri Banyuwangi”*.



- Pokok Pembahasan: Pembiasaan membaca Al-Quran (sebelum pembelajaran) berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari setiap harinya melakukan pembiasaan membaca Al-Quran sekaligus diberi penjelasan kandungan ayatnya dan dikaitkan dengan keadaan siswa-siswa SMAN 1 Giri Banyuwangi, kondisi kelas yang sudah memenuhi standar sarana dan prasana guna menunjang keberhasilan pembiasaan membaca Al-Quran sekolah. Namun sayangnya pembiasaan tersebut masih belum bisa menanamkan kepada individu siswa untuk bisa benar-benar melakukan pembiasaan membaca Al-Quran dengan sempurna.
  - Persamaan: Penerapan nilai-nilai spiritualitas terhadap kecerdasan spiritual.
  - Perbedaan: Terlihat dari fokus penelitian serta sasarannya. Penelitian tersebut terfokus pada pembiasaan membaca Al-Quran sebelum pembelajaran. Sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah pendidikan spiritualitas santri.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Taufik Achmad Dwi Putro dan Bagus Riyono, dalam jurnalnya pada tahun 2019 yang berjudul *“Islamic Work Ethic: Nilai-Nilai Spiritualitas Islam pada PT. Andromeda”*.<sup>6</sup>
- Pokok Pembahasan: Penerapan nilai-nilai spiritualitas tersebut menyebabkan adanya kesamaan antara visi misi individu dengan visi misi perusahaan.
  - Persamaan: Penerapan nilai spiritualitas

---

<sup>6</sup>Taufik Ahmad Dwi Putro, Bagus Riyono, *Islamic Work Ethic: Nilai-Nilai Spiritualitas Islam pada PT. Andromeda*, Jurnal Psikologi, (Vol. 04, No. 02, 2019)

- Perbedaan: Terletak pada latar belakang masalah, fokus penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Melina Maya Safitri, dalam skripsinya pada tahun 2019 yang berjudul “Perilaku Religiusitas Terhadap Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual”.<sup>7</sup>
- Pokok Pembahasan: Tentang tidak ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku religiusitas peserta didik.
  - Persamaan: Dari segi pentingnya kecerdasan spiritual untuk berperilaku religiusitas dalam menjalani kehidupan pada zaman sekarang yang krisis spiritualitas.
  - Perbedaan: Tentang peran seorang guru dalam pendidikan spiritual, tempat penelitian yang berbeda, dan metode penelitian.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ainal Gina, dalam penelitiannya pada tahun 2019 yang berjudul “*Pendidikan Tasawuf dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah*”.<sup>8</sup>
- Pokok Pembahasan: Tentang pentingnya nilai-nilai spiritual dan akhlak pada diri manusia dalam membentangi keberadaan abad ke 21 yang penuh dengan

---

<sup>7</sup>Melina Maya Safitri, *Perilaku Religiusitas Terhadap Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual*, Jurnal Pendidikan Islam, Al-Tadzkiyyah, (Vol. 10, No. 01, 2019)

<sup>8</sup>Ainal Gani, *Pendidikan Tasawuf dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah*, Jurnal Pendidikan Islam, Al-TAdzkiyyah, (Vol. 10, No. 03, 2019)

hasrat kemewahan dunia, dapat mengeram hawa nafsunya untuk bijak dalam mengambil tindakan, hati yang selalu bersyukur.

- Persamaan: Terdapat pada penggunaan jenis penelitian, metode pengumpulan data, dan menjunjung spiritual.
- Perbedaan: Pada fokus penelitian.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengorganisasikan sistematika penulisan pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, pada bab ini memuat dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, kajian teori, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori: Kajian Teori dan Kerangka Pikir, pada bab ini memuat dari tiga bagian. Pertama definisi teoritik, yang mengkaji tentang pengertian pendidikan, pengertian spiritual, pengertian pendidikan spiritual, dan pengertian santri. Kedua tinjauan teoritik, yang mengkaji tentang pengertian konsep manajemen pendidikan spiritual dan macam-macam nilai spiritual. Ketiga kerangka berpikir.

BAB III: Metode Penelitian, pada bab ini memuat jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, setting penelitian, partisipan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik validitas data dan keabsahan data.

BAB IV: Hasil Penelitian, berisikan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V: Penutup, berisikan kesimpulan penelitian dan saran konstruktif berkaitan dengan peneliti.

H. Bagian akhir yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup penulis.